

Tradisi Upacara Nyalin dan Upacara Ngamandian Munding Masyarakat Sunda dalam Panen Padi sebagai Pendorong Keberlanjutan Pertanian

Qolbi Mujahidillah Adzimat Sukmayadi¹, Meria Octavianti², Roni Mulyana³, Sarah Annisa Fadhila⁴

¹Departemen Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia
qolbi.sukmayadi@upi.edu

²Departemen Manajemen Komunikasi, Universitas Padjadjaran
meria.octavianti@unpad.ac.id

³Progam Studi Sekretaris, Universitas Taruna Bakti
roni.mulyana@tbu.ac.id

⁴Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Indonesia
sarahannisa@upi.edu

Corresponding author's email: qolbi.sukmayadi@upi.edu

Abstract

In order to meet the demand for food commodities and accomplish the SDGs, Indonesia must work toward sustainable agriculture, which is the catalyst for this study. In order to promote agricultural sustainability, this study is focused on examining the harvesting customs of the Sundanese people in West Bandung Regency, including the *Ngamandian Munding* ritual and the *Nyalin* ritual as series of traditional procedures, using the case study method in a qualitative research design. Interviews with two traditional stakeholders and a number of other supporting informants were used to obtain data, including indirect observation. The collected data was reduced, presented, and conclusions were drawn in order to examine it. According to the findings, the *Nyalin* ritual is a custom in the harvest process that fosters the growth of thankfulness as well as kind and cautious attitudes. After harvest, the buffalo is bathed as part of the *Ngamandian Munding* rite as a token of appreciation and contrition for the physical and emotional mishaps, thus the buffalo's health quality is maintained. The conclusion is that these two rituals ought to be recognized as intangible cultural heritage that can support sustainable agriculture that has been validated by research.

Keywords: *Nyalin* Ritual, *Ngamandian Munding* Ritual, Agriculture

Pendahuluan

Kebutuhan akan bahan pokok bagi masyarakat merupakan salah satu alasan utama dibudayakannya kegiatan pertanian atau agrikultur masyarakat dari waktu ke waktu, termasuk kebutuhan akan beras (Bandumula, 2018). Ber-

dasarkan data Kementerian Pertanian (2024), kebutuhan beras dalam negeri per bulannya mencapai 2,6 juta ton yang setara dengan 5,2 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) yang juga dapat diartikan sebagai bahan pokok

yang diperoleh pada area luas panen seluas satu juta hektare. Selain itu, beras juga menjadi simbol makanan pokok masyarakat Indonesia yang menjadi sebuah keharusan dalam setiap penyajian hidangan, hingga menyebabkan populernya istilah “*Kalau belum makan nasi, maka belum makan*” (Tiofani & Aisyah, 2021). Kondisi tersebut bermuara pada aktivitas agrikultur yang membudaya dan melembaga dalam sistem mata pencaharian yang khas pada masyarakat Indonesia.

Sebagai bentuk budaya masyarakat, agrikultur pangan beras sebagai komoditas strategis masyarakat Indonesia menemui beberapa realita yang menunjukkan ketimpangan antara harapan dan kenyataan. Kementerian Pertanian (2024) menyatakan bahwa produksi beras nasional per-tahun 2023 mengalami penurunan secara signifikan yang bermuara pada angka 30,2 juta ton per-tahun yang dispesifikasi menjadi 2,5 juta ton per-bulan dengan keterangan jumlah luas tanam per-periode hanya sebesar 800 – 900 hektare. Hal tersebut disusul dengan kondisi beras dalam negeri yang kualitasnya tidak lebih baik dari beras impor (Sarwani, 2022). Adapun aktivitas agrikultur pangan beras yang paling berpengaruh terhadap penentuan baik-buruk kualitas beras adalah proses pemanenan (Kementerian Pertanian, 2022).

Dewasa kini, mayoritas petani memanfaatkan alat-alat modern dalam seluruh rangkaian kegiatan agrikultur, termasuk dalam proses panen (Van Loon *et al.*, 2020). Berbagai riset telah membuktikan bahwasanya penggunaan teknologi modern dalam pertanian dapat meningkatkan kualitas produksi pertanian (Paustian & Theuvsen, 2017; Balafoutis *et al.*, 2017). Akan tetapi, mekanisasi pertanian belum banyak diadopsi oleh mayoritas petani di Indonesia (Sinaga, 2017), terlebih penetrasi iptek pertanian pada masyarakat tradisional masih mengalami hambatan yang bermuara pada *cultural lag* yakni kesulitan adaptasi akibat berbagai situasi dan kondisi yang tidak mendukung (Loos & Ivan, 2024). Segala permasalahan tersebut tentunya mengancam komitmen Indonesia untuk mencapai *Sustai-*

nable Development Goals (SGDs) pada poin ke-2 yakni “Tanpa Kelaparan” dengan indikator utama ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*, 2017).

Berdasarkan kondisi tersebut, maka masyarakat memerlukan alternatif strategi untuk mencapai ketahanan pangan melalui pertanian berkelanjutan yang berada di luar konteks teknologi pertanian yang berkenaan dengan mekanisasi dan modernisasi (Rizkiyah & Wijayanti, 2021; Maulana *et al.*, 2023). Salah satu alternatif tersebut adalah kearifan lokal dalam bertani yang didasarkan pada alat-alat dan tata cara bertani secara tradisional. Tren riset sebelumnya menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam pertanian memiliki implikasi yang positif terhadap produktivitas pertanian, baik melalui alat-alat tradisional, maupun melalui tata cara khas yang membudaya pada masyarakat (Wahya *et al.*, 2017; Supriatin & Istiana, 2022; Sidauruk *et al.*, 2022).

Masyarakat Sunda yang dikenal sebagai masyarakat dengan mata pencaharian utama pertanian memiliki sejumlah tradisi pertanian yang menjadi bentuk kearifan lokal dalam aktivitas agrikultur (Widianto & Lutfiana, 2021; Kamarudin *et al.*, 2022; Wicaksono & Ismayanti, 2023). Adapun berdasarkan pra-riset melalui pengamatan di lapangan dan studi literatur yang dilakukan, Upacara *Nyalin* dan Upacara *Ngamandian Munding* di Kabupaten Bandung Barat merupakan warisan budaya yang merupakan rangkaian tradisi dalam proses panen padi Masyarakat Sunda.

Upacara *Nyalin* merupakan upacara untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen padi. Kemudian, Upacara *Ngamandian Munding* (Upacara memandikan kerbau) adalah upacara untuk menghormati munding atau kerbau sebagai tenaga kerja dalam pertanian. Kerbau menjadi tenaga kerja dalam pertanian dikarenakan penggunaan Kerbau oleh masyarakat Sunda menjadi tradisi turun-temurun yang bahkan terintegrasi dalam berbagai simbol dan teknologi tradisional pertanian (Wahya *et al.*, 2017). Namun, data pra-riset terse-

but belum terdapat literatur dan dokumentasi ilmiah yang lengkap secara spesifik, sehingga kondisi tersebut menjadi celah penelitian yang menyisihkan ruang eksplorasi secara teoretis maupun praktis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap kebaruan dengan menyajikan kajian yang mendalam terkait dengan tradisi Upacara *Nyalin* dan Upacara *Ngamandian Munding* sebagai bagian dari rangkaian tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat Sunda dalam proses panen padi yang berdasarkan pra-riset, dipercaya sebagai tradisi pertanian yang mampu meningkatkan produktivitas bahan pangan padi, sehingga berpotensi untuk berkontribusi dalam pencapaian pertanian yang berkelanjutan. Selanjutnya secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tradisi Upacara *Nyalin* dan Upacara *Ngamandian Munding* di Kabupaten Bandung Barat dalam mempromosikan Pertanian Berkelanjutan.

Kajian Pustaka

Pamali dalam Kebudayaan Masyarakat Sunda

Pada masyarakat Sunda, konsep pamali merupakan suatu hal yang lumrah ditemukan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Pamali merupakan suatu istilah yang dinyatakan terhadap suatu hal yang tidak boleh dilakukan atau suatu hal yang harus diperhatikan peraturannya (Nurdiansah, 2017). Peraturan tersebut berkenaan dengan konteks pelarangan dan kepatuhan terhadap sesuatu yang dilengkapi dengan serangkaian konsekuensi yang cenderung negatif, apabila terdapat pelanggaran atau ketidaktaatan peraturan. Konsekuensi negatif tersebut seringkali dikaitkan dengan hal-hal di luar nalar. Oleh karena itu, pamali dimanfaatkan oleh orang tua atau tokoh masyarakat untuk memberikan kontrol terhadap apa yang boleh maupun tidak boleh dilakukan oleh masyarakat.

Di dalam perspektif sosiologi, pamali adalah upaya dalam masyarakat untuk mencapai dan mempertahankan keteraturan sosial. Karakteristik pamali dapat juga diklasifikasi-

kan sebagai sebuah fakta sosial non-material. Menurut Durkheim, fakta sosial non-material adalah sesuatu yang tidak berbentuk, akan tetapi sangat dipercayai oleh masyarakat sehingga memberikan pengaruh yang kuat pada masyarakat, baik dari dalam maupun luar masyarakat itu sendiri (Jones, 1996). Oleh karena itu, pamali mampu untuk mengatur masyarakat terkait dengan hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, yang berlandaskan pada kepercayaan masyarakat.

Di dalam konteks masyarakat Indonesia, kontrol sosial melalui pamali cenderung lebih terbukti efektivitasnya dibandingkan dengan aturan formal yang telah disepakati secara hukum (Yulisma & Rinaldi, 2024). Oleh karena itu, pelestarian konsep pamali dapat memberikan alternatif pengendalian sosial pada masyarakat, yang menyertai aturan-aturan formal seperti aturan hukum dan agama.

Dengan demikian, pamali yang diupayakan oleh masyarakat dimaksudkan untuk memelihara keteraturan sosial melalui arahan dan larangan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Walaupun konsekuensi yang disebutkan bersifat mistik, pamali sebenarnya memiliki konsekuensi yang logis sehingga memberikan manfaat yang nyata terhadap kontrol sosial. Arahan dan larangan yang dikemas melalui aspek mistikisme dilakukan sebagai strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang cenderung lebih menerima fakta sosial non-material (Porpora, 1993).

Hal tersebut berlaku dengan karya budaya pada masyarakat sunda yang sarat dengan konsep pamali dalam perwujudannya. Pamali yang dimuat tersebut tidak hanya secara eksplisit menandakan konsekuensi mistik yang di luar nalar, melainkan menandakan implikasi dan manfaat yang nyata yang mampu menjamin kualitas dari karya budaya itu sendiri.

Konsep Otoritas dalam Pengendalian Sosial Masyarakat Sunda

Selain melalui pamali yang memiliki keterkaitan yang kental dengan kepercayaan masyarakat, efektivitas kontrol sosial yang diupaya-

kannya juga bergantung pada agen sosial atau tokoh masyarakat yang dianggap memiliki otoritas dalam menyampaikan, bahkan membentuk konsep pamali tersebut (Mardotillah & Soemarwoto, 2017).

Dalam pandangan Weber, otoritas pada tokoh masyarakat merupakan sesuatu yang sangat dipengaruhi oleh kharisma dan daya tarik pribadi yang dipancarkan oleh seseorang (Spencer, 1970). Maka dari itu, semakin besar kharisma maupun daya tarik seseorang, maka semakin besar pula otoritas yang dimiliki oleh orang tersebut, sehingga memberikan pengaruh yang berbanding lurus pada masyarakat. Contoh dari otoritas tersebut dapat dilihat pada berbagai cerita rakyat Masyarakat Sunda yang menyebutkan beberapa orang yang dianggap penuh kharisma dan daya tarik, seperti halnya Eyang Mundinglaya Dikusumah, Nyimas Sari Pohaci, dan lain-lain.

Dengan hadirnya konsep otoritas pada berbagai tokoh masyarakat sunda yang dipercayai memiliki kharisma dan daya tarik yang luar biasa, masyarakat cenderung mengikuti dan taat terhadap arahan maupun larangan dari tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, pengendalian sosial juga tercipta pada masyarakat sebagai konsekuensi dari otoritas yang diberikan oleh masyarakat kepada tokoh-tokoh itu sendiri (Kuo, 2021).

Pertanian berbasis Kearifan Lokal Sunda: Kajian Terdahulu

Sebagaimana telah dijelaskan, aturan tidak tertulis seperti pamali yang disampaikan melalui tokoh masyarakat yang memiliki otoritas atas masyarakat sunda, menciptakan serangkaian kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk aktivitas pertanian. Serangkaian pengetahuan tradisional yang terkonsepsi tersebut membentuk sebuah warisan budaya takbenda yang hingga kini diimplementasikan oleh masyarakat dalam aktivitas pertanian.

Serangkaian penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya telah membuktikan konsistensi masyarakat sunda tradisional da-

lam mempertahankan budaya-budaya dalam pertanian. Penggunaan budaya sunda dalam pertanian tersebut tidak hanya dilakukan secara cuma-cuma melainkan dilakukan atas dasar kepercayaan dan kebermanfaatannya yang memang terbukti secara ilmiah memiliki implikasi yang positif terhadap aktivitas pertanian.

Hal tersebut tercermin dari sebagaimana yang dinyatakan dalam penelitian Brata dan Wijayanti (2020), bahwa masyarakat Sunda memiliki pedoman yang memadukan sistem ekologis, sosial-ekonomi, dan spiritual-budaya dalam mengelola aktivitas pertaniannya, termasuk berbagai budaya seperti ritual panen serta berbagai peraturan adat yang ditabukan. Selain itu, aktivitas pertanian juga dilaksanakan dengan berdasarkan pada perhitungan-perhitungan yang memberikan spesifikasi acuan terhadap seluruh rangkaian proses mulai dari menanam padi hingga memanen (Nisa *et al.*, 2019). Selain itu, masyarakat sunda juga tetap mempertahankan berbagai konsep dan istilah tradisional yang senantiasa mengiringi proses pertanian menunjukkan keterkaitan yang erat antara semiotika dengan praktik pertanian (Rosidin & Muhiyidin, 2021). Kemudian, masyarakat sunda juga masih menggunakan alat tradisional seperti kored, wuluku, dan garu sebagaimana disebutkan dalam penelitian Khotimah dan Ula (2023) dan Wahya *et al.*, (2017).

Berbagai penelitian terdahulu tersebut mengemukakan signifikansi yang baik dari tradisi pertanian masyarakat sunda, mulai dari aspek spiritual yang berkenaan dengan ritual dan larangan, perhitungan, istilah dan konsepsi tradisional, hingga peralatan tradisional yang hingga kini masih relevan dengan kebutuhan petani. Namun, tren penelitian tersebut masih terbatas pada bagaimana ritual-ritual belum dijelaskan secara komprehensif, seperti halnya pada ritual upacara *Nyalin* dan upacara *Ngamandian Munding* yang merupakan bagian dari tradisi panen masyarakat Sunda.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan ku-

alitatif dengan metode studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang tepat dan cermat mengenai sifat-sifat, keadaan, gejala, serta keterkaitan suatu kasus spesifik dalam masyarakat (Farquhar *et al.*, 2020). Mengutip dari Cresswell (2019), pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada eksplorasi suatu kasus atau fenomena secara mendalam dan terperinci pada ruang lingkup penelitian yang spesifik. Di dalam hal ini, penggunaan desain penelitian tersebut menjadi relevan untuk mengungkap fenomena tradisi Upacara *Nyalin* dan Upacara *Ngamandian Munding* pada masyarakat Kabupaten Bandung Barat.

Lebih lanjut lagi, konsep berpikir diakronis digunakan sebagai landasan penelitian ini, sebagai landasan berpikir yang menekankan pada rekonstruksi asal-usul, perkembangan, dan penyebaran suatu tradisi, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai manusia dan tingkah lakunya dalam konteks budaya sepanjang masa di dunia (Koentjaraningrat, 2009). Penggunaan landasan berpikir diakronis tersebut terkait dengan rekonstruksi tradisi Upacara *Nyalin* dan Upacara *Ngamandian Munding* pada masyarakat Kabupaten Bandung Barat.

Partisipan penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah pemangku adat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan tradisi, yakni Bapak Sopian pada tradisi Upacara *Nyalin*, dan Bapak Aripin pada tradisi Upacara *Ngamandian Munding*. Kedua informan tersebut berlaku sebagai informan kunci yang menjadi landasan data utama dalam penelitian ini. Adapun partisipan pendukung juga dilibatkan sebagai upaya untuk menjamin kredibilitas data, yakni dua orang budayawan setempat pada tradisi Upacara *Nyalin* dan satu orang budayawan serta dua orang masyarakat lokal pada tradisi Upacara *Ngamandian Munding*. Dengan demikian, total partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah tujuh informan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur

yang berlandaskan pada fleksibilitas pedoman dan proses wawancara sesuai dengan situasi dan kondisi yang dinamis (Cresswell, 2019). Selain itu, alur wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah setempat, yakni bahasa Sunda untuk memberikan suasana informal yang tidak kaku, sehingga seluruh informan dan tim peneliti dapat berdiskusi dalam suasana yang akrab dan familier.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi langsung terkait dengan alat dan bahan pelaksanaan tradisi. Adapun untuk pengamatan pelaksanaan dari tradisi itu sendiri penelitian ini menggunakan teknik observasi tidak langsung pada media digital. Hal tersebut dikarenakan kedua tradisi tersebut hingga kini jarang dilaksanakan oleh masyarakat dan hanya dilakukan dalam beberapa periode tertentu secara simbolis.

Selanjutnya, data yang telah diperoleh melewati proses analisis data yang diadaptasi dari Miles dan Huberman (1984) yang meliputi: (1) Proses pemilihan data yang berpusat pada proses reduksi, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang diperoleh pada penelitian lapangan; (2) Proses penyajian data yang bermuara pada upaya mendeskripsikan kumpulan informasi yang telah disusun sebelumnya; (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menunjukkan gagasan pokok dari data yang telah disimpulkan sebelumnya.

Pada tahap akhir, data yang diperoleh melalui proses triangulasi untuk menjamin keabsahan dan kebenaran yang dimaknai pada data tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi *member checking* dengan melakukan konfirmasi ulang terhadap data penelitian kepada partisipan-partisipan penelitian yang berkaitan, sehingga kesalahan tafsir dan bias subjektif peneliti dapat diminimalisir. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi ahli dengan mengkonsultasikan seluruh data yang telah diperoleh kepada ahli kebudayaan untuk menjamin derajat kepercayaan yang didasarkan pada perspektif pakar bidang keilmuan yang meliputi penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Upacara *Nyalin*: Tradisi Panen Padi berbasis Rasa Syukur

Nyalin yang berasal dari kata “*Nyalindung*” yang berarti berlindung yang merupakan simbol berlindung atau tempat perlindungan. Dalam hal ini, *nyalindung* berkaitan dengan bagaimana manusia mendapatkan perlindungan berupa kecukupan pangan yang disimbolkan dalam komoditas beras, sehingga konsep berlindung juga berkaitan dengan konsep bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun Upacara *Nyalin* merupakan sebuah ritus dalam tradisi masyarakat sunda yang dilaksanakan menjelang panen padi. Dalam ritus tersebut, tindakan dan aktivitas yang dilaksanakan sarat dengan makna syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan niat untuk mengupayakan keberlanjutan dalam kegiatan pertanian. Hal tersebut didasarkan pada keberhasilan masyarakat dalam proses menanam dan memanen padi. Tradisi ini telah dilaksanakan terus-menerus melalui pewarisan dari generasi ke generasi. Tradisi upacara *Nyalin* telah dilaksanakan jauh sebelum Indonesia merdeka, dan mulai dilaksanakan secara rutin di Kabupaten Bandung Barat sejak tahun 1965.

Dalam tujuannya, upacara *Nyalin* dimaksudkan untuk memberikan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada dewi yang dipercaya memiliki kuasa terhadap padi atas izin Tuhan, yakni Nyimas Sari Pohaci. Adapun Nyimas Sari Pohaci atau yang lebih dikenal sebagai Dewi Sri merupakan perwujudan dan simbol kelembutan, kehalusan, dan kelembutan pada masyarakat yang bertransformasi menjadi sikap yang penuh kasih sayang. Oleh karena itu, persembahan upacara kepada Dewi Sri memiliki makna tersirat untuk senantiasa menyikapi padi dengan penuh kasih sayang melalui tindakan-tindakan yang lembut dan halus dalam setiap proses penanamannya, terutama pada proses panen.

Sebelum melaksanakan tradisi upacara *Nyalin*, masyarakat perlu menyiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses

penyelenggaraannya. Adapun alat dan bahan yang diperlukan berdasarkan keterangan dari pemangku adat adalah sebagai berikut.

1. Sesajen yang terdiri atas nasi tumpeng, bubur merah dalam tujuh wadah kecil, bubur putih dalam tujuh wadah kecil, rujak roti, rujak kelapa, rujak pisang, dan kemenyan.
2. Sanggar
3. Baju pangsi lengkap dengan kampret dan iket kepala bagi laki-laki
4. Baju kebaya lengkap dengan sampung dan kerudung bagi perempuan
5. Ani-ani atau etem padi
6. Helai kain masing-masing berwarna merah, putih, kuning, dan hitam
7. *Sintung* atau pelepah kelapa

Setelah seluruh perlengkapan disiapkan, maka upacara *Nyalin* dapat dilaksanakan dengan dipimpin oleh *puhun* atau pemangku adat daerah setempat. Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan upacara *Nyalin* berdasarkan pernyataan dari pemangku adat:

1. Sehari sebelum panen, padi *didangdang*, yakni proses pemasangan daun kelapa dan daun babasaran pada setiap sudut petak sawah yang hendak dipanen.
2. Setelah *didangdang*, pemangku adat akan melaksanakan *sawen* atau kegiatan mengelilingi petak sawah yang akan dipanen sebanyak tujuh putaran.
3. Esoknya, pemangku adat mendatangi petak sawah dengan membawa sanggar yang telah diisi oleh sesajen yang sudah disiapkan sebelumnya. Rute pemangku adat dimulai dari rumah pemilik petak sawah hingga petak sawah yang akan dipanen.
4. Pemangku adat kemudian membakar *sintung* dan menaburkan kemenyan.
5. Pada saat sampai di lokasi panen, pemangku adat melaksanakan proses *pamitan*. *Pamitan* adalah proses perpisahan kepada Nyimas Sari Pohaci atau Dewi Sri, dan juga kepada unsur-unsur alam seperti tanah, air, api, dan angin. Selain itu, pemangku adat juga menjelaskan bahwa

proses pamitan merupakan panjatan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, pemangku adat melaksanakan *ta-wasulan* (proses mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa) untuk mendapatkan keridhoan.

6. Setelah itu pemangku adat mengambil tujuh tangkai padi dengan menggunakan ani-ani atau etem padi sebagai bekal bibit untuk masa tanam selanjutnya. Tujuh tangkai tersebut melambangkan kehidupan manusia yang tidak terlepas dari tujuh hari yakni Senin hingga Minggu.
7. Setelah mengambil tujuh tangkai padi, pemangku adat menyerahkan tangkai-tangkai tersebut kepada pemilik petak sawah.
8. Masyarakat kemudian melaksanakan aktivitas panen seperti biasanya.
9. Setelah panen, padi yang telah dikumpulkan disimpan di pekarangan atau taman rumah pemilik sebagai proses yang disebut *rubuh jarami ampih pare*.
10. Setelah seluruh rangkaian panen selesai, masyarakat menutup upacara *Nyalin* dengan melaksanakan hiburan kesenian *ta-rawangsa* atau *rehengan*, yakni hiburan musik dengan pantun sebagai penyambutan Nyimas Sari Pohaci atau Dewi Sri.

Adapun dalam proses pelaksanaan upacara *Nyalin* terdapat *jangjawokan* atau mantra yang diucapkan ketika proses memanen dan memotong padi:

*Pun sampun ka hyang kawasa
Pun sampun ka Nyi Pohaci
Kabatar jagat satru, kabatari sapu jagat
Sapeutik ditilik pamit
Sarangeuy dititen widi
Kaala kacikahuripan
Kacandak kacikarahayuan
Beukah berkah sapuratina
Hanceung manjang tepung usum...*

Berdasarkan konfirmasi yang dilakukan kepada ahli kebudayaan, inti dari penyampaian mantra pada upacara *Nyalin* bermuara pada bagaimana padi menjadi komoditas penting yang dapat menghidupi masyarakat, sehingga

perlu diupayakan keberlanjutannya di masa-masa yang akan mendatang (Wawancara Ahli Kebudayaan, 2024). Kepercayaan tersebut menjadi landasan masyarakat untuk melaksanakan panen padi dengan tertib sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku setempat, sehingga aktivitas pertanian dan bertahan dan berlanjut di masa yang akan mendatang. Hal tersebut menjadi pendorong sikap dan tindakan masyarakat, mengingat kepercayaan sangat krusial dalam memberikan pengaruh dalam sikap dan tindakan tersebut (Wehmeyer *et al.*, 2017).



Gambar 1. Pelaksanaan Upacara *Nyalin*.

(Sumber: YouTube/Dixon Sidik)

Tradisi upacara *Nyalin* ini menjadi salah satu fakta sosial pertanian dalam masyarakat sunda di Kabupaten Bandung Barat yang mengikat sebagai aturan sehingga masyarakat terdorong untuk mengikuti aturan dalam menyikapi proses pertanian terutama pada proses memanen dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, sebagaimana masyarakat percaya bahwa seorang perempuan terhormat seperti Dewi Sri perlu disikapi dengan cara-cara yang lembut pula. Seluruh tindakan dalam tradisi ini pada akhirnya membudaya di masyarakat, mengingat karakteristik dari fakta sosial itu sendiri yang mengikat dan memengaruhi masyarakat secara internal maupun eksternal (Berger & Luckmann, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, upacara *Nyalin* pada hakikatnya bukan merupakan sebuah tradisi yang bermuara pada penyembahan atau persembahan kepada entitas-entitas tertentu, sebagaimana seringkali disalahpahami oleh masyarakat modern (Tlonaen & Djawa, 2024), melainkan sebuah pengetahuan tradisional berbalut “pamali” yang merupakan aturan

tidak tertulis untuk senantiasa memanjatkan rasa syukur dan sikap serta tindakan yang penuh kasih sayang pada padi, sehingga keberlanjutan pertanian dapat diupayakan. Pamali juga menegaskan akan munculnya konsekuensi yang tidak diinginkan apabila aturan tidak ditegakkan. Hal tersebut sebagaimana ditegaskan oleh pemangku adat setempat:

“Nya saleresna mah ieu téh logika. Lamun urang ngalaksanakeun hiji kagiatan tapi henteu taat kana aturan sareng haté urang goreng, nya hasilna bakal gagal atanapi kirang saé. Tapi lamun urang ngalaksanakeun hiji kagiatan anu taat ku aturan jeung haté urang pinuh ku rasa syukur, kasih sayang, kalembutan, jeung rarasaan anu sejénna, insyaallah hasilna bakal saé.”

“Ya ini sebenarnya logika. Ketika kita melaksanakan sebuah kegiatan tapi tidak taat kepada aturan dan hati kita kurang baik, maka hasilnya akan gagal atau kurang bagus. Tapi ketika kita melaksanakan sebuah kegiatan yang menaati peraturan, dan hati kita penuh dengan rasa syukur, kasih sayang, kelembutan, dan perasaan sejenisnya, insyaallah hasilnya akan baik.” (Wawancara Pemangku Adat Upacara Nyalin, 2024)

Berdasarkan pernyataan pemangku adat setempat, dapat diartikan bahwa manfaat maupun konsekuensi atas suatu peraturan tidak tertulis tidak hanya berlandaskan pada penjelasan-penjelasan mistik atau metafisik semata, melainkan sarat dengan nilai-nilai kebaikan yang nyata, sebagaimana bentuk pamali pada kasus-kasus tradisi lainnya (Harpriyanti & Komalasari, 2018).

Dalam hal ini, upacara *Nyalin* bukan diartikan sebagai tradisi pembawa berkah karena Dewi Sri bahagia dan menjadi bencana karena Dewi Sri murka, melainkan tradisi yang memuat pengetahuan tradisional dalam melaksanakan panen untuk menjamin kualitas dan keberlanjutan komoditas panen, yang apabila diikuti

maka akan berdampak positif, dan apabila tidak diikuti maka akan berdampak negatif dikarenakan tata-caranya tidak sesuai.



Gambar 2. Wawancara dengan Pemangku Adat Upacara Nyalin.

(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Mantra yang terdapat pada tradisi tersebut juga bukan merupakan doa ataupun aji-aji yang berbau mistik, sebagaimana yang terkadang disalahpahami oleh masyarakat sehingga muncul penolakan terhadap tradisi-tradisi atas dasar anggapan sebagai kesyirikan (sikap menyekutukan Tuhan Yang Maha Esa dengan sesuatu yang lain) karena memuja dewi atau praktik ilmu hitam, melainkan pengetahuan tradisional masyarakat yang memiliki arti sebagai tata cara dalam melaksanakan tradisi (Queenadkk., 2024). Hal tersebut turut dikonfirmasi oleh ahli kebudayaan sunda:

“Jangjawokan atanapi mantra anu aya dina upacara Nyalin téh nyaéta sanés kanggé ngadua supaya urang dipasihkeun kakuatan atanapi kemampuan khusus yén urang jadi sakti. Jangjawokan téh saleresna tata cara atanapi SOP lamun ceuk urang ayeuna mah, kanggé ngaupayakeun hasil anu saé. Kumargi basana nganggé basa sunda anu can tangtos sadayana ngartos, janten seueur anu salah paham nyangkina éta basa jurig, padahal éta basa leluhur urang.”

“Jangjawokan’ atau mantra yang ada dalam upacara *Nyalin* itu bukan untuk berdoa supaya diberikan kekuatan atau kemampuan khusus supaya menjadi sakti. *Jangjawokan* sebenarnya adalah tata cara atau SOP kalau bahasa seka-

rangnya, untuk mengupayakan hasil yang bagus. Karena bahasanya menggunakan bahasa sunda yang belum tentu semuanya mengerti, jadi banyak yang salah paham, dikiranya itu bahasa ghaib, padahal itu bahasa leluhur kita.” (Wawancara Ahli Kebudayaan, 2024).

Manfaat yang dirasakan dari upacara *Nyalin* terhadap hasil produksi pertanian juga tidak hanya bermuara pada semangat masyarakatnya dalam menjalankan aktivitas agrikultur. Dalam konsep pertanian berkelanjutan, memanen padi dengan penuh kehati-hatian juga terbukti dapat menjaga kualitas hasil panen padi (Suhesti & Uraidy, 2015; Nofriati & Araz, 2019).

Dengan demikian, upacara *Nyalin* menjadi salah satu warisan budaya yang menjadi alternatif masyarakat sunda dalam menjamin mutu dan kualitas panen beras, sehingga keberlanjutan pertanian dapat diupayakan tanpa menggunakan mesin dan alat modern. Hal tersebut sesuai dengan konsep keberlanjutan agrikultur yang menekankan pada penjagaan etika dalam bertani yang disertai dengan pelestarian budaya (Velten *et al.*, 2015).

Upacara *Ngamandian Munding*: Tradisi Pasca-Panen penuh Kasih

Upacara *Ngamandian Munding* merupakan tahap selanjutnya dari rangkaian tradisi masyarakat Sunda dalam proses panen padi setelah Upacara *Nyalin*. Penggunaan kerbau sebagai tenaga kerja pertanian merupakan tradisi turun-temurun yang terintegrasi dalam setiap lini kehidupan pertanian, termasuk simbol-simbol pertanian dan teknologi tradisional pertanian (Wahya dkk., 2017). Selain menjadi tenaga kerja pertanian, kerbau juga menjadi aset yang dapat dijual sebagai bentuk kombinasi usaha masyarakat (Rusastra & Kasryno, 2016).

Tradisi upacara *Ngamandian Munding* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “Upacara Memandikan Kerbau”. Upacara ini merupakan tradisi yang dilaksanakan masyarakat sunda pasca-panen dengan kegiatan utama

memandikan kerbau yang sudah dipekerjakan dalam kegiatan pertanian. Tradisi ini dipercaya sudah dilaksanakan jauh sebelum Indonesia merdeka dan hingga kini diwariskan secara turun-temurun pada masyarakat Kabupaten Bandung Barat.

Sejarah pelaksanaan tradisi upacara *Ngamandian Munding* berasal dari wejangan Eyang Mundinglaya Dikusumah, salah satu Raja Pajajaran yang bergelar Prabu Siliwangi. Ajaran dari Eyang Mundinglaya Dikusumah tersebut bertujuan untuk memberikan penghargaan kepada *munding* atau kerbau atas jasa dan tenaganya dalam membantu manusia untuk bercocok tanam padi, apalagi dalam prosesnya kerbau seringkali tersakiti, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Maka dari itu, manusia diajarkan untuk memberikan tanda terima kasih dan perlakuan-perlakuan khusus kepada kerbau setelah masa kerjanya di sawah sudah selesai.

Adapun sebelum melaksanakan upacara tersebut, terdapat berbagai alat dan bahan yang diperlukan untuk menyukseskan pelaksanaan tradisi tersebut, yakni:

1. Sesajen yang terdiri dari *tuntung*, buah-buahan seperti apel dan anggur, opak, minuman bersoda, dan tumpeng.
2. Obor sebagai alat penerangan dalam proses pelaksanaan
3. Nasi dan daun sebagai makanan untuk kerbau
4. Sejenis topi petani yang dinamakan *toroktok* untuk menciduk air
5. Baju pangsi serba hitam untuk laki-laki
6. Kalungan bunga, *kolotok*, serta daun kelapa

Setelah semua alat dan bahan disiapkan, maka pelaksanaan upacara *Ngamandian Munding* dapat segera dilaksanakan dengan memperhatikan langkah-langkah yang diutarakan oleh pemangku adat sebagai berikut:

1. Kerbau yang sudah selesai melaksanakan pekerjaannya di sawah dibawa ke dekat kubangan air sekitar lokasi persawahan
2. Kerbau dimandikan oleh tiga orang laki-

laki dengan menggunakan *toroktok*. Urutan memandikannya dimulai dari membasuh kaki kanan bagian depan, lalu ke kepala kerbau, kemudian ke seluruh tubuh sampai tubuh kerbau bersih.

3. Kerbau yang sudah selesai dimandikan kemudian dipakaikan kalung yang merupakan kalung khusus yang terbuat dari untaian bunga, kolotok, dan daun kelapa.
4. Setelah kerbau dipakaikan kalung, kerbau kemudian dipijat seluruh badannya, khususnya pada kaki-kakinya.
5. Selama dipijat, kerbau diberikan makan berupa nasi yang telah dibungkus daun.
6. Setelah seluruh proses dilaksanakan, kerbau diantarkan kembali ke kandangnya sebagai bentuk *sasadu* atau silaturahmi.

Dalam pelaksanaan upacara *Ngamandian Munding*, terdapat *jangjawokan* atau mantra yang mengiringi pelaksanaan tradisi tersebut, yakni:

*Adus wujud ngawesu badan
Cur cai parantina suci
Seba salam kamundinglaya
Simbeuh cetok murwa wiwitan
Wur ananing asih
Wur ananing welas
Wur ananing heman
Jembar pangampurana
Lubar pangampuntenna
Bubar pikir bangblas hate
Teu geuneuk teu maleukmeuk...*

Intisari makna yang termuat dalam *jangjawokan* atau mantra upacara *Ngamandian Munding* adalah nilai kasih sayang dan permintaan maaf atas kesalahan-kesalahan manusia yang dapat melukai kerbau secara fisik maupun batin selama dipekerjakan di sawah. Dengan tradisi tersebut, manusia memberikan balik jasa melalui perlakuan spesial sebagai simbol terima kasih dan permintaan maaf. Hal tersebut menjadi sebuah bentuk kepercayaan masyarakat untuk memberikan perlakuan yang adil dengan memperlakukan hewan ternak dengan penuh kasih sayang, sebagai dorongan atas bentuk kepercayaan tersebut (Wehmeyer *et al.*, 2017).



Gambar 3. Pelaksanaan Upacara Ngamandian Munding
(Sumber: YouTube/Dixon Sidik)

Sebagaimana upacara *Nyalin*, upacara *Ngamandian Munding* juga menjadi bentuk fakta sosial pertanian pada masyarakat sunda di Kabupaten Bandung Barat dengan cara memberikan perlakuan yang baik dan adil kepada hewan ternak (dalam hal ini kerbau) sebagai bentuk terima kasih atas jasanya dalam membantu kegiatan pertanian, serta sebagai bentuk permintaan maaf atas kesalahan yang mungkin dilakukan sehingga menyakiti kerbau. Ajaran oleh Eyang Mundinglaya Dikusumah ini tidak bermaksud untuk memberikan perlakuan khusus kepada kerbau dalam kepercayaan mistik, melainkan ajaran untuk menghormati hewan sebagaimana menghormati manusia. Ajaran Eyang Mundinglaya tersebut menjadi bentuk pengendalian sosial yang berlandaskan otoritas (Márquez, 2020). Fakta sosial demikian juga mengikat dan mempengaruhi masyarakat untuk melaksanakan tradisi tersebut hingga saat ini (Berger & Luckmann, 2016).

Maka dari itu, upacara *Ngamandian Munding* juga bukan merupakan tradisi yang mengkultuskan hewan kerbau, sebagai ajaran yang terkadang disalahpahami oleh masyarakat pada masa kini (Asiyah & Pamungkas, 2017), melainkan merupakan tradisi berbasis pengetahuan tradisional melalui “pamali” sebagai aturan tidak tertulis untuk menghormati hewan sebagaimana menghormati manusia. Sebagaimana konsep pamali pada umumnya, ketidakdisiplinan masyarakat terhadap tradisi tersebut dapat bermuara pada konsekuensi yang tidak diinginkan, sebagaimana pemangku adat mengutarakan:

“Upacara Ngamandian Munding

nyaéta urang ngamandikeun munding saatos panen. Éta hartosna urang kudu nganuhunkeun jeung ménta hampura ka munding. Saper-tos urang anu ngagunakeun alat-alat modérn, pan lamun atos dianggé ke-dah dibersihan, dirawat, dihahadé. Lamun henteu, nya éta alat bakal ruk-sak. Sami ogé, kumargi urang ngagu-nakeun munding kénéh, nya lamun mundingna téh dirawat, dibersihan, dihahadé. Lamun henteu, lami-lami bisa gering atanapi paéh.”

“Upacara *Ngamandian Munding* itu kita memandikan kerbau setelah panen. Itu berarti kita memberikan terima kasih dan permohonan maaf kepada kerbau. Seperti kita yang menggunakan alat-alat modern, kalau sudah dipake kan harus dibersihkan, dirawat, dibagus-bagus. Kalau tidak, alatnya bakal rusak. Sama juga, karena kita memakai kerbau, kerbaunya harus dirawat, dibersihkan, dan di-bagus-bagus. Kalau tidak, lama-lama bisa sakit atau mati.” (Wawancara Pemangku Adat *Ngamandian Munding*, 2024).

Pernyataan oleh pemangku adat setempat tersebut menegaskan bahwa manfaat maupun konsekuensi dari upacara *Ngamandian Munding* tersebut lagi-lagi bukan didasarkan pada hal-hal mistik maupun metafisik, melainkan logika dan hukum sebab-akibat yang sederhana, yang mampu memberikan manfaat nyata dalam kegiatan pertanian. Beragam bentuk pamali di luar upacara *Ngamandian Munding* juga menegaskan hal yang sama, yakni perumpamaan yang memiliki konsekuensi yang nyata dalam kehidupan nyata, bukan mistikisme atau metafisik semata (Umar, 2019).

Oleh karena itu, upacara *Ngamandian Munding* bukan diartikan untuk memberkati kerbau sehingga memiliki kesaktian atau kemampuan khusus, melainkan sebuah tradisi yang menegaskan penghormatan dan perilaku yang adil kepada hewan ternak, sebagaimana

manusia menghormati dan bersikap adil pada sesamanya.



Gambar 4. Wawancara dengan Pemangku Adat *Ngamandian Munding*.

(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Sebagaimana upacara *Nyalin*, mantra yang terdapat pada upacara *Ngamandian Munding* juga bukan merupakan doa berbau mistik untuk mendapatkan sebuah kemampuan atau kesaktian tertentu, melainkan tata cara atau standar pelaksanaan yang berbalut pengetahuan tradisional yang membudaya (Queena *et al.*, 2024). Ahli kebudayaan sunda turut memberikan konfirmasi atas hal tersebut, yakni:

“Jangjawokan dina upacara Ngamandian Munding sanés ngajadikeun munding sakti, atawa urang syirik ka munding. Sanés ogé urang numbal-keun munding kanggé ritual. Tapi éta téh SOP jeung tata cara anu seueur manfaatna kanggé masarakat. Jangjawokan éta téh ngagaduhan hartos kanggé ngamenta hampura jeung ngahaturkeun nuhun ka munding anu tos ngabantuan jalma yen bisa nanem padi.”

“*Jangjawokan* atau mantra yang ada dalam upacara *Ngamandian Munding* bukan untuk menjadikan kerbau sakti, atau kita syirik ke kerbau. Bukan juga untuk menumbalkan kerbau untuk ritual. Tapi itu SOP dan tata cara yang banyak manfaatnya bagi masyarakat. *Jangjawokan* itu memiliki arti untuk meminta maaf dan mengucapkan terima kasih ke kerbau karena sudah membantu manusia sehingga bisa menanam padi.” (Wawancara Ahli Kebudayaan, 2024).

Sebagaimana sebelumnya, upacara *Ngamandian Munding* juga tidak hanya memberikan manfaat secara non-material dengan mengutamakan empati masyarakat terhadap hewan ternak dengan memberikan perlakuan khusus setelah dipekerjakan dalam kegiatan pertanian. Dalam konsep pertanian, memperhatikan kesehatan fisik dan mental hewan ternak yang dimanfaatkan dalam pertanian memiliki urgensi untuk diperhatikan dalam menjamin kualitas kegiatan agrikultur (Valadez-Noriega *et al.*, 2018; Sinclair *et al.*, 2019). Maka dari itu, upacara *Ngamandian Munding* adalah salah satu warisan budaya masyarakat sunda yang merupakan strategi alternatif pertanian berkelanjutan berbasis kearifan lokal dengan menjamin kesehatan fisik dan mental hewan ternak yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Upaya tersebut selaras dengan beberapa indikator kunci dalam mengupayakan keberlanjutan agrikultur, yakni kesehatan hewan ternak melalui perservasi kebudayaan (Velten *et al.*, 2015).

Simpulan

Upacara *Nyalin* dan Upacara *Ngamandian Munding* merupakan tradisi masyarakat sunda khususnya di Kabupaten Bandung Barat pada masa panen. Kedua upacara tersebut memiliki manfaat nyata pada masyarakat yang termaklumi pada nilai-nilai baik seperti rasa syukur, keharusan untuk memberlakukan padi dengan baik dan lembut serta penghormatan kepada hewan ternak dengan memberikan simbol terima kasih dan permintaan maaf.

Upacara *Nyalin* yang menegaskan rasa syukur, keapikan, kehati-hatian, dan kelembutan dalam memanen padi selayaknya bersikap kepada Dewi Sri memberikan manfaat yang nyata dalam mengupayakan hasil panen yang lebih berkualitas. Upaya pemangku adat untuk mengambil tujuh tangkai padi dengan menggunakan ani-ani atau etem padi sebagai bekal bibit untuk masa tanam selanjutnya mencerminkan nilai keberlanjutan dalam pertanian. Kemudian, upacara *Ngamandian Munding* yang sarat akan nilai-nilai penghormatan, keadilan, dan perikehewanan juga tidak hanya

menumbuhkan empati masyarakat terhadap hewan ternak, melainkan juga menjaga kesehatan fisik dan mental hewan ternak sehingga hasil pertanian dapat lebih berkualitas. Selain itu, terjaganya kesehatan fisik dan mental hewan ternak dapat menunjang kualitas kerja hewan di masa tanam selanjutnya. Kedua tradisi tersebut menjadi warisan budaya takbenda yang mampu untuk mendorong pertanian berkelanjutan.

Penelitian ini berimplikasi pada manfaat teoretis maupun praktis. Pada tataran teoretis, penelitian ini dapat memberikan khazanah baru terhadap kajian kebudayaan yang bersinggungan dengan kehidupan pertanian masyarakat Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi maupun landasan atas berbagai penelitian lanjutan. Adapun pada tataran praktis, penelitian ini dapat menjadi rekomendasi untuk terus melembagakan dan membudayakan upacara *Nyalin* dan upacara *Ngamandian Munding* dalam warisan budaya takbenda pada masyarakat, dikarenakan sejumlah manfaat yang dirasakan baik pada masyarakat maupun pertanian itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Asiyah, N., & Pamungkas, Y. H. (2017). Pergeseran Fungsi Ritual Manten Kucing di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung Tahun 2001-2013. *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 1329–1333.
- Balafoutis, A., Beck, B., Fountas, S., Vangeyte, J., Van Der Wal, T., Soto, I., Gómez-Barbero, M., Barnes, A., & Eory, V. (2017). Precision agriculture technologies positively contributing to ghg emissions mitigation, farm productivity and economics. *Sustainability (Switzerland)*, 9(8), 1–28. <https://doi.org/10.3390/su9081339>
- Bandumula, N. (2018). Rice Production in Asia: Key to Global Food Security. *Proceedings of the National Academy of Sciences India Section B - Biological Sciences*, 88(4), 1323–1328. <https://doi.org/10.1007/s40011-017-0867-7>
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). *The social construction of reality* (In Social). Routledge.
- Brata, Y. R., & Wijayanti, Y. (2020). Dinamika

- Budaya Dan Sosial Dalam Peradaban Masyarakat Sunda Dilihat Dari Perspektif Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3380>
- Cresswell, J. W. (2019). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Farquhar, J., Michels, N., & Robson, J. (2020). Triangulation in industrial qualitative case study research: Widening the scope. *Industrial Marketing Management*, 87(November 2019), 160–170. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2020.02.001>
- Harpriyanti, H., & Komalasari, I. (2018). Makna Dan Nilai Pendidikan Pamali dalam Masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 242–252. <https://doi.org/10.33654/sti.v3i2.962>
- Jones, S. S. (1996). What does Durkheim mean by "thing"? In *Durkheimian Studies/Etudes Durkheimiennes* (2nd ed., pp. 43–59). JSTOR.
- Kamarudin, A., Pasongli, H., Salam, R., Marthinu, E., & Amelia, R. N. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mengelola Lahan Pertanian Di Kelurahan Gurabunga Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Geocivic*, 5(1).
- Kementan Optimalkan Upaya Peningkatan Produksi Beras. (2024). Kementerian Pertanian. <https://bbppketindan.bppsdp.pertanian.go.id/blog/post/kementan-optimalkan-upaya-peningkatan-produksi-beras>
- Khotimah, K., & Ula, D. M. (2023). Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 01(11), 40–50.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar ilmu antropologi Rineka Cipta*. Rineka Cipta.
- Kuo, M. S. (2021). Authenticity: The Ultimate Challenge in the Quest for Lasting Constitutional Legitimacy. *Oxford Journal of Legal Studies*, 41(1), 265–287. <https://doi.org/10.1093/ojls/gqaa022>
- Loos, E., & Ivan, L. (2024). Not only people are getting old, the new media are too: Technology generations and the changes in new media use. *New Media and Society*, 26(6), 3588–3613. <https://doi.org/10.1177/14614448221101783>
- Mardotillah, M., & Soemarwoto, R. (2017). Ngaruat Cai: Sebuah Peningkat Kebersamaan di Cirateun. *Journal Humanika*, 24(1).
- Márquez, X. (2020). The mechanisms of cult production: An overview. In *Ruler Personality Cults From Empires to Nation-States and Beyond* (pp. 21–45).
- Maulana, H., Fahriza, A. Y., Azam, M. F., Maylinda, W. D., Pratama, I. R., & Moekti, N. S. G. P. (2023). Implementasi Hidroponik Sebagai Bentuk Pertanian Modern Guna Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Musir Lor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 62–71. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v2i2.1853>
- Mengatasi Penurunan Kualitas Fisik Beras. (2022). Kementerian Pertanian. <https://bbpplembang.bppsdp.pertanian.go.id/publikasi-detail/1582>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis*. Beverly Hills.
- Muhammad Agus Umar. (2019). Budaya Migrasi Dan Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Dalam Mengelola Sumber Daya Alam Yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(1), 116–124.
- Nisa, F. F., Nurjamil, D., & Muhtadi, D. (2019). Studi etnomatematika pada aktivitas urang sunda dalam menentukan pernikahan, pertanian dan mencari benda hilang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 5(2), 63–74. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jp3m/article/view/919>
- Nofriati, D., & Araz, M. (2019). Kajian tingkat kesesuaian penanganan pascapanen padi lokal di provinsi Jambi. *Seminar Nasional Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Sumber Daya Lokal*, 540–549.
- Nurdiansah, N. (2017). Budaya Pamali Sebagai Landasan Pembelajaran Lingkungan Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Naga Tasikmalaya). *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(1), 59–69. <http://journal.uniku.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/1116%0Ahttps://journal.uniku.ac.id/index.php/pedagogi/article/download/1116/798>
- Paustian, M., & Theuvsen, L. (2017). Adoption of precision agriculture technologies by German crop farmers. *Precision Agriculture*, 18(5), 701–716. <https://doi.org/10.1007/s11119-016-9482-5>
- Porpora, D. V. (1993). Cultural Rules and Material Relations. *Sociological Theory*, 11(2), 212.

- <https://doi.org/10.2307/202143>
- Queen, N., Putri, H., Sulistyowati, E. D., Saputra, M. J., & Rokhmansyah, A. (2024). Mantra penyambutan kelahiran anak pada ritual belian melas suku Dayak Tunjung. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(3), 521–530.
- Rizkiyah, N., & Wijayanti, P. (2021). Microgreens Sebagai Alternatif Budidaya Tanaman Pertanian Urban. *Prosiding Seminar Nasional Magister Agribisnis*, 21–27.
- Rosidin, O., & Muhiyidin, A. (2021). Leksikon Ekoagraris dalam Budaya Pertanian Masyarakat Kecamatan Sumur Kabupaten Pandeglang. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 49(2), 228–241.
- Rusastra, I. W., & Kasryno, F. (2016). Analisa Ekonomi Usaha Ternak Kerbau di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.21082/fae.v3n1.1984.20-27>
- Sarwani, M. (2022). Impor Beras Vs Produksi Dalam Negeri. *Kompas.Com*, 1. <https://money.kompas.com/read/2022/12/05/111955026/imp-or-beras-vs-produksi-dalam-negeri?page=all>
- Sidauruk, I. M., Komariah, S., & Ruyadi, Y. (2022). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Dayak Kiyu Meratus Berbasis Kearifan Lokal Pertanian Manugal. *KRONIK : Journal of History Education and Historiography*, 6(1), 1–12. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jhi/article/view/17799>
- Sinaga, D. (2017, September 4). Alasan Mekanisasi Belum Banyak Diadopsi Petani Indonesia. *CNN Indonesia*, 1. <https://www.cnnindonesia.com/inspirasi/20170904102217-454-239235/alasan-mekanisasi-belum-banyak-diadopsi-petani-indonesia>
- Sinclair, M., Fryer, C., & Phillips, C. J. C. (2019). The benefits of improving animal welfare from the perspective of livestock stakeholders across asia. *Animals*, 9(4). <https://doi.org/10.3390/ani9040123>
- Spencer, M. E. (1970). Weber on Legitimate Norms and Authority. *The British Journal of Sociology*, 21(2), 123. <https://doi.org/10.2307/588403>
- Suhesti, E., & Uraidy, A. (2015). Iptek Bagi Masyarakat Untuk Perbaikan Teknologi Pasca Panen Padi Dengan Desain Alat Pengayak Beras Sederhana. *Agribios*, 13(2), 92–98. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/agribios/article/view/313>
- Sustainable Development Goals*. (2017). SDGs 2030 Indonesia. <https://www.sdg2030indonesia.org/>
- Tiofani, K., & Aisyah, Y. (2021). Kenapa Ada Istilah Belum Kenyang Kalau Belum Makan Nasi? *KOMPAS.Com*, 1. <https://www.kompas.com/food/read/2021/08/19/101911775/kenapa-ada-istilah-belum-kenyang-kalau-belum-makan-nasi>
- Tlonaen, T., & Djawa, M. (2024). Makna Pengam-punan dalam Ritus Naketi pada Masyarakat Amanuban Timur dan Relevansinya terhadap Nilai-nilai Kristiani. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 4(1), 26–37. <https://doi.org/10.52960/a.v4i1.281>
- Valadez-Noriega, M., Estévez-Moreno, L. X., Rayas-Amor, A. A., Rubio-Lozano, M. S., Galindo, F., & Miranda-de la Loma, G. C. (2018). Livestock hauliers' attitudes, knowledge and current practices towards animal welfare, occupational wellbeing and transport risk factors: A Mexican survey. *Preventive Veterinary Medicine*, 160, 76–84. <https://doi.org/10.1016/j.prevetmed.2018.09.023>
- Van Loon, J., Woltering, L., Krupnik, T. J., Baudron, F., Boa, M., & Govaerts, B. (2020). Scaling agricultural mechanization services in smallholder farming systems: Case studies from sub-Saharan Africa, South Asia, and Latin America. *Agricultural Systems*, 180(December 2018), 102792. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2020.102792>
- Velten, S., Leventon, J., Jager, N., & Newig, J. (2015). What is sustainable agriculture? A systematic review. *Sustainability (Switzerland)*, 7(6), 7833–7865. <https://doi.org/10.3390/su7067833>
- Wahya, W., Djajasudarma, F., & Citraresmana, E. (2017). Istilah Alat Teknologi Tradisional Pertanian Sawah Sunda Wuluku 'Bajak' Dan Persebarannya Secara Geografis. *Jurnal Sosioteknologi*, 16(2), 228–227. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2017.16.2.6>
- Wehmeyer, M. L., Shogren, K. A., Little, T. D., & Lopez, S. J. (2017). Development of self-determination through the life-course. *Development of Self-Determination Through the Life-Course*, 1–303. <https://doi.org/10.1007/978-94-024-1042-6>

- Wicaksono, H., & Ismayanti, I. (2023). Integrasi Kebijakan Pemerintah dan Tradisi Lokal dalam Mendorong Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pranata Edu*, 5(3), 1–10. <https://doi.org/10.36090/jipe.v5i3.1435>
- Widianto, A. A., & Lutfiana, R. F. (2021). Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 118–130. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15929>
- Yeni Mulyani Supriatin, & Inni Inayati Istiana. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sinar Resmi sebagai Identitas Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 01–14. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i2.104>
- Yulisma, L., & Rinaldi, F. B. (2024). Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Adat Kuta Ciamis Environmental Conservation Based on Local Wisdom in the Traditional Village of Kuta Ciamis Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal yang Diterapkan oleh Masyarakat Kampung Adat Kuta dalam Prose. *Proceeding Biology Education Conference*, 21, 272–278.